

## KESETARAAN *GENDER* DALAM KELUARGA PERSPEKTIF *TAFSIR AL-MISBAH*

Fadilatun Nisa As Sayuti<sup>1</sup> Fadhilah Is<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

<sup>1</sup>[fadilatun0441233012@uinsu.ac.id](mailto:fadilatun0441233012@uinsu.ac.id) <sup>2</sup>[fadhilah@uinsu.ac.id](mailto:fadhilah@uinsu.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis pemahaman mengenai konsep kesetaraan gender dalam Islam dengan fokus pada konteks keluarga. Melalui analisis yang mendalam dengan metode kualitatif dan *maudhu'i* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dan tafsirnya, khususnya *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam menempatkan pria dan wanita pada kedudukan yang setara di hadapan Allah. Konsep kesetaraan gender ini diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga. Kemitraan gender menjadi model ideal dalam keluarga Muslim untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian Islam tentang gender dengan menunjukkan relevansi ajaran Islam dalam mengatasi isu-isu kesetaraan gender kontemporer.

### Abstract

This research analyzes the understanding of the concept of gender equality in Islam with a focus on the family context. Through in-depth analysis using qualitative and *maudhu'i* methods of relevant verses of the Qur'an and their interpretations, especially *Tafsir al-Misbah* by M. Quraish Shihab. The research results show that Islam places men and women in an equal position before Allah. This concept of gender equality is realized in various aspects of life, including in the family. Gender partnership is an ideal model in Muslim families to realize equality and justice. This research makes a new contribution to Islamic studies on gender by showing the relevance of Islamic teachings in addressing contemporary gender equality issues.

**Keywords:** Gender Equality, Islam, Al-Qur'an, Family.

## PENDAHULUAN

Allah SWT menciptakan segala sesuatu dengan berpasang-pasangan. Keberpasangan itu mengandung persamaan dan sekaligus juga perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut harus dipahami karena akan menjadi titik temu agar manusia saling melengkapi kekurangan masing-masing pasangannya, sehingga mereka dapat bekerja sama menuju cita-cita kebersamaan tersebut..<sup>1</sup>

Mengupas tujuan dari kesetaraan gender ini menyuarakan pemahaman tentang kedudukan antara pria dan wanita dengan tujuan untuk menghilangkan budaya patriarki, sehingga dalam segala aspek tidak ada diskriminasi antara pria dan wanita. Eksistensi kesetaraan gender yang berada di tengah-tengah masyarakat modern ini memengaruhi sektor kerumahtanggaan. Ketika terjadi ketimpangan dalam menentukan peran sosial

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mt'ah Sampai Nikah Sunnah Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 1-2.

masyarakat akibat interpretasi budaya terhadap jenis kelamin, hal inilah yang dapat menimbulkan ketidakadilan gender.<sup>2</sup>

Konsep keluarga konvensional memiliki struktur atau pola relasi yang di mana seorang suami berperan sebagai pemberi nafkah dan pelindung keluarga, sedangkan seorang istri berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus sebagian besar urusan rumah, seperti mengasuh anak, mencuci, memasak, dan lain sebagainya. Namun, karena terjadinya gerakan-gerakan akan kesetaraan gender dalam keluarga, maka saat ini anak yang awalnya hanya diurus oleh ibunya dapat menjadi urusan dan tanggung jawab seluruh anggota keluarga. Selain itu, pekerjaan dan urusan rumah tangga tidak hanya dilakukan oleh seorang ibu, melainkan juga dapat dilakukan oleh seorang ayah.<sup>3</sup>

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* memiliki visi ketika membahas gender, yaitu berusaha mengembalikan posisi wanita ke dalam persamaan. Ia juga menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT di bumi ini dengan tujuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan perbedaan yang terkandung di dalamnya, yang sering kali membedakan antara pria dan wanita. M. Quraish Shihab menciptakan sebuah kerangka yang disebut dengan kesetaraan gender.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menguatkan pendapat atau konsep membangun kesetaraan gender dalam keluarga. Tulisan ini akan mencoba menjawab bagaimana membangun kesetaraan gender dalam keluarga menurut perspektif Al-Qur'an. Sebab, dalam ajaran Islam, antara jenis pria dan wanita sama-sama di hadapan Allah SWT, dan hal yang menjadi ukuran perbedaan menurut Allah hanyalah tingkat kualitas ketakwaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Terjemahan :

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat: 13)*

<sup>2</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, ..., h. 1.

<sup>3</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi; Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), h. 227.

Berdasarkan hal tersebutlah yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penulis memberikan judul penelitian yang bersifat ilmiah ini dengan “Kesetaraan Gender dalam Keluarga Perspektif Tafsir Al-Misbah.”

## **METODE**

Metode penulisan yang digunakan dalam penyusunan jurnal ini adalah sebagai berikut: Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif, karena data yang dipergunakan berupa dokumentasi kepustakaan. Oleh karena itu, kajian yang dilakukan ini tergolong sebagai kajian pustaka (*library research*).<sup>4</sup> Dan untuk mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, menggunakan metode *maudhu’i* (tematik).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa data yang berasal dari Al-Qur’an dan kitab *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, terbitan Lentera Hati, Jakarta, tahun 2002. Sedangkan sumber data sekunder (data pendukung) yang memberikan informasi tambahan berasal dari berbagai literatur lain. Data sekunder ini meliputi buku-buku, kitab tafsir lainnya, kitab-kitab fikih, kamus, ensiklopedia, artikel, jurnal, dan sumber dari internet yang memiliki korelasi dengan objek kajian dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Gender**

Kata *gender* dalam bahasa Inggris diartikan sebagai “jenis kelamin” atau sinonim dari kata *sex*. Untuk konsep yang lebih luas, *gender* diartikan sebagai “*gender is a basis for beginning the different contributions that men and women make to culture and collective life by distinction which they are as men and women.*” Sedangkan kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi pria dan wanita untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia. Kesetaraan gender ini meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, keadilan gender berarti tidak adanya pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi, serta kekerasan terhadap wanita maupun pria.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 33.

<sup>5</sup> Jhon M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1993), h. 265.

## **Definisi Keluarga**

Keluarga adalah unit terkecil dalam tatanan masyarakat. Dalam keluarga, terdiri atas pasangan suami-istri dan anak, atau ayah dan anak, atau ibu dan anak. Keluarga dicirikan secara kolektif dari individu-individu yang tinggal dalam satu rumah dan memiliki hubungan atau ikatan darah karena pernikahan, kelahiran, atau adopsi. Sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah dikenal sebagai unit keluarga. Menurut beberapa ahli, keluarga merupakan unit keuangan terkecil di area publik. Susunan keluarga didasarkan pada adanya pernikahan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin. Dengan demikian, keluarga yang baru dibentuk terdiri atas pasangan yang kemudian melahirkan individu-individu yang berbeda, khususnya anak-anak, yang secara sosial memiliki kedudukan dan kapasitas sebagai keturunan dari orang tuanya.<sup>6</sup>

## **Konsep Kesetaraan *Gender* dalam Pandangan Islam**

Agama Islam memberikan konsep mengenai kesetaraan gender yang merujuk kepada Al-Qur'an. Al-Qur'an menjelaskan bahwa kedudukan pria dan wanita adalah setara, sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nahl ayat 97. Salah satu tujuan dari penciptaan manusia adalah untuk menyembah Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 21. Dalam kapasitasnya sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara pria dan wanita. Dengan demikian, kesetaraan gender antara pria dan wanita dalam Islam selalu berada di hadapan Allah SWT.

Selain itu, dalam hubungan keluarga, relasi suami-istri diciptakan untuk saling melindungi, sebagaimana diibaratkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 187 yang menggambarkan keduanya sebagai pakaian bagi satu sama lain. Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa pria dan wanita dibebani hak dan kewajiban yang sama dalam seluruh aspek kehidupan, baik sebagai manusia maupun dalam konteks keluarga, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 124 dan QS. Ali Imran ayat 195.

Islam sangat menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, serta menolak segala bentuk diskriminasi atas dasar jenis kelamin. Islam menempatkan wanita sejajar dengan pria, dan yang menjadi ukuran di sisi Allah hanyalah tingkat ketakwaannya. Sebagai contoh, dalam hal merawat anak, pandangan umum sering menyatakan bahwa tugas

---

<sup>6</sup> Budi Gautama siregar, "*Ibu Rumah Tangga Dalam Manajemen Keuangan keluarga*" Jurnal Kajian Gender dan Anak 03, No. 2, 2019, h. 112.

tersebut adalah tanggung jawab wanita karena dianggap memerlukan sifat keibuan. Namun, sebenarnya dalam persoalan merawat anak, hal itu merupakan tanggung jawab bersama antara pria dan wanita. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6.<sup>7</sup>

### Kompilasi Ayat-ayat Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an

Membahas ayat-ayat tematik mengenai penjelasan tentang makna gender dalam Al-Qur'an, seperti pada surah Al-Hujurat ayat 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
 أَتَّقُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Terjemahan :

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Ayat di atas berisi hakikat bahwa manusia diciptakan dari dzakar dan untsa yang dalam bahasa Indonesia berarti laki-laki dan perempuan. Ayat-ayat yang berkaitan dengan gender dapat dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu QS. Al-Hujurat: 13)*

Ayat di atas berisikan hakikat bahwa manusia diciptakan dari dzakariy dan untsa yang dimana kedua kata tersebut secara berurutan bermakna pria dan wanita. Ayat-ayat berkenaan dengan gender dibagi ke dalam beberapa bagian, yakni:<sup>8</sup>

No.	Pembagian Makna Gender	Ayat-ayat Kesetaraan Gender	Lafadz Ayat
1.	Ayat tentang penciptaan pria dan wanita	QS. Ar-Rum: 21	وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

<sup>7</sup> Muhammad Qosim Alfaizi, “Membangun Kesetaraan Gender dalam Kehidupan Keluarga Perspektif Hukum Islam”, Jurnal Restorari Hukum, Vol. 5 No. 1, 2022, h. 97.

<sup>8</sup> Rusdi Zubeir “Gender dalam Perspektif Islam”, An Nisa’a, Vol. 7, No. 2, 2012, h. 113-116.

			<p>Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum: 21)</p>
		<p>QS. an-Nisa: 1</p>	<p>يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١</p> <p>“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”</p>
		<p>QS. al-Hujurat: 13</p>	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝١</p> <p>“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”</p>
2.	<p>Ayat tentang keadilan bagi pria dan wanita</p>	<p>QS. Ali Imran: 195</p>	<p>فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۚ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي</p>

			<p>وَقَتَلُوا وَقَتُلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا دُخْلَنَّهُمْ  جَنَّةِ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِمَّنْ عِنْدَ اللَّهِ  وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ١٩٥</p> <p><i>“Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.”</i></p>
		<p>QS. an-Nisa: 124</p>	<p>وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ  مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا  ١٢٤</p> <p><i>“Siapa yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, akan masuk ke dalam surga dan tidak dizalimi sedikit pun.”</i></p>
		<p>QS. an-Nahl: 97</p>	<p>مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ  فَلَنَحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا  كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧</p> <p><i>“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan</i></p>

			<p>akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”</p>
	QS. at-Taubah: 71	<p>وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ</p> <p style="text-align: right;">٧١</p> <p>“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”</p>	
	QS. at-Taubah: 72	<p>وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عِدْنٍ وَرْضْوَانٍ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ</p> <p style="text-align: right;">٧٢</p> <p>“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, surga-surga yang sungai-sungai mengalir di bawahnya, mereka kekal di dalamnya, dan tempat-tempat yang baik di surga ‘Adn. Rida Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung.”</p>	
	QS. al-Ahzab: 35	<p>إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِينَ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ</p>	

			<p>وَالصَّابِرِينَ وَالصَّالِحِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّالِحَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّالِحَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّالِحَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّالِحَاتِ</p> <p>أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٣٥</p> <p>“Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.”</p>
3.	Pria dan Wanita sebagai Khalifah di muka bumi	QS. al-An'am: 165	<p>وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ١٦٥</p> <p>“Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”</p>
		QS. al-Baqarah: 30	<p>وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي</p>

			<p>أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠</p> <p>“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah<sup>13</sup>) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”</p>
4.	Kesetaraan derajat hamba antara pria dan wanita	QS. adz-Dzariyat: 56	<p>وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦</p> <p>“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”</p>
5.	Pria dan wanita menerima perjanjian awal	QS. al-A’raf: 172	<p>وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ١٧٢</p> <p>“(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”</p>
		QS. al-Isra: 70	<p>* وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِمَّنْ</p>

			<p style="text-align: right;">خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝ ۷۰</p> <p>“Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”</p>
--	--	--	---

### Kesetaraan Gender Menurut M. Quraish Shihab dan Ulama Lain

M. Quraish Shihab dalam pendahuluan pada buku karya Nasaruddin Umar yang berjudul “*Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an*” menyebutkan bahwa, merujuk kepada Al-Qur’an, konsep-konsep kesetaraan gender dalam Islam meliputi:<sup>9</sup>

#### 1. Penciptaan pria dan wanita (QS. ar-Rum: 21, QS. an-Nisa: 1, QS. al-Hujurat: 13)

Sayyid Quthb dalam kitab *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an* menafsirkan bahwa pada QS. Ar-Rum: 21, Allah SWT menciptakan pada diri manusia rasa cinta terhadap lawan jenis sebagai anugerah-Nya. Rasa cinta tersebut kemudian menjadi tanda bahwa kekuasaan-Nya menjadikan manusia berketurunan..<sup>10</sup> M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai salah satu dari tanda rahmat Allah swt. yang dicurahkan kepada manusia. Manusia secara kodrat diberi kemampuan untuk merasakan kasih sayang kepada lawan jenis sehingga dapat berkembang biak di bumi Allah swt. sebagai tanda dari rasa cinta-Nya.<sup>11</sup>

Pada QS. an-Nisa: 1 menjelaskan tentang kesatuan. Terdapat pernyataan yang ditujukan kepada manusia secara umum agar mereka ingat akan pengembalian mereka atas penciptaan mereka dari diri yang satu.<sup>12</sup> Ayat ini tidak menggunakan redaksi *ya ayyuhalladzina amanu* walaupun turun di kota Madinah, akan tetapi menggunakan redaksi *ya ayyuhan naas* sehingga menjadi bentuk arahan dari Allah untuk menjaga persatuan sesama manusia. Penggunaan kata jiwa yang satu merujuk

<sup>9</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. i.

<sup>10</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid IX, (Jakarta : Gema Insani, 2000), h. 139.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid XI, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 36.

<sup>12</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid II, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 270.

kepada penciptaan Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam namun, bukan berarti wanita memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada pria karena manusia tercipta dari gabungan keduanya.<sup>13</sup>

Pada Surat Al-Hujurat: 13, panggilan *ya ayyuhalladzina amanu* itu tidak tertuju kepada pria atau wanita, tetapi ayat ini menekankan bahwa manusia adalah satu identitas keimanan. Dengan panggilan itu manusia dibisiki untuk memenuhi panggilan Allah dengan semangat.<sup>14</sup>

2. Keadilan bagi pria dan wanita (QS. Ali-Imran: 195, QS. an-Nisa: 124, QS. an-Nahl: 97, QS. at-Taubah: 71-72, QS. al-Ahzab: 35)

Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, menafsirkan bahwa QS. Ali Imran: 195 mengandung makna perenungan, bahwa harapan penuh kepada Allah semata akan berbuah lebih baik daripada menghadap kepada Allah hanya karena ingin diampuni kesalahan-kesalahan yang telah lalu.<sup>15</sup> Kalimat "*Ba'dhukum min ba'dhin*" di atas dengan arti sebagian kalian dari sebagian yang lain, adalah satu istilah yang digunakan untuk menunjukkan kesatuan, karena pria dan wanita adalah sama-sama dari satu keturunan, dihimpun oleh satu ayah dan ibu, karena itu dalam menerima permohonan mereka, keadaan mereka sama.<sup>16</sup>

Pada QS. an-Nisa: 124 Sayyid Quthb menafsirkan bahwa ayat ini merupakan *nash* yang jelas yang menunjukkan kesatuan kaidah di dalam memperlakukan dua jenis manusia, di dalam mensyariatkan iman untuk dapat diterimanya suatu amalan.<sup>17</sup> Dalam hal usaha dan ganjaran, ayat ini menyejajarkan posisi pria dan wanita. Dalam rangka menegakkan persamaan itulah, maka setelah ayat ini menyatakan bahwa mereka masuk surga, ada tambahan keutamaan bagi mereka yakni yang melakukan amal saleh tidak dianiaya walau sedikit pun.<sup>18</sup>

Pada QS. an-Nahl: 97 terdapat 4 kaidah; 1). Baik pria maupun wanita, keduanya sama dalam kaidah amal dan balasan, sama dalam hubungannya dengan

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid II, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 329-336.

<sup>14</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid X, (Jakarta : Gema Insani, 2000), h. 410.

<sup>15</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid II, (Jakarta : Gema Insani, 2000), h. 249.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid II, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 316.

<sup>17</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid III, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 83.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid II, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 597.

Allah dan ganjaran keduanya di sisi-Nya. 2). Amal sholeh itu memiliki kaidah orisinalitas tersendiri yang dapat dipusatkan kepadanya yakni kaidah keimanan kepada Allah. 3). Balasan amal sholeh yang dilakukan dengan landasan keimanan adalah *hayatan thayyiban* (penghidupan yang baik di dunia ini). 4). Penghidupan yang baik di dunia ini tidak akan mengurangi pahala yang mulia di akhirat kelak.<sup>19</sup> Ayat ini bersifat universal, artinya pria dan wanita sama-sama akan dibalas ketika beramal saleh. Ayat ini menunjukkan bahwa wanita dituntut agar keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.<sup>20</sup>

Pada QS. at-Taubah: 71-72 adalah penggambaran sifat kaum mukminin. Sayyid Quthb memberikan perbandingan antara kaum munafik dan kaum mukmin. Apabila watak kaum munafik pria dan wanita adalah sama, maka orang-orang mukmin pria dan wanita, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.<sup>21</sup> Ayat yang menjelaskan tentang persatuan umat islam secara jelas mengisyaratkan bahwa persatuan umat adalah bentuk keimanan. Saling tolong menolong antara satu dengan yang lain, bentuk perintahnya adalah *mu'minin wal mu'minat*. Pada ayat berikutnya dijelaskan bahwa kesatuan akan mendatangkan ridho Allah.<sup>22</sup>

Pada QS. al-Ahzab: 35 *Tafsir al-Misbah* menyebutkan kata pria dan wanita yang beriringan yaitu tentang *asbabun nuzul* atau sebab turunnya ayat. Sebab turunnya ayat ini adalah kisah keluhan Ummu Salamah kepada Nabi Muhammad soal jarang disebutkannya perempuan dalam segala hal, lalu turunlah Al-Ahzab ayat 35 sehingga bisa menjadi kabar gembira bagi perempuan untuk ikut berlomba menjadi manusia terbaik menurut di mata Allah juga berlomba dalam memohon ampunan agung dari-Nya.<sup>23</sup>

### 3. Kesetaraan sebagai pemimpin di muka bumi (QS. al-Baqarah: 30 dan QS. al-An'am: 165)

Pada QS. al-Baqarah: 30 ini mengandung sejarah diputuskannya manusia

---

<sup>19</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid VII, (Jakarta : Gema Insani, 2000), h. 211-212.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid VII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 344.

<sup>21</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid V, (Jakarta : Gema Insani, 2000), h. 377.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid V, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 652.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid XI, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 270.

menjadi khalifah atau sejarah keputusan Allah swt. memilih manusia sebagai khalifah di bumi dan bukan malaikat.<sup>24</sup> Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi di samping untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan pada Allah swt. juga untuk menjadi khalifah di muka bumi. Karena Allah mengetahui kapasitas manusia.<sup>25</sup>

Melalui QS. al-An'am: 165 Allah mengingatkan bahwa disamping Allah sebagai Tuhan segala sesuatu, Allah juga yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi. M. Quraish Shihab mengutip pendapat dalam kitabnya yang lain berjudul "*Membumikan Al-Qur'an*" bahwa bentuk jama' *khala'if* yang bermakna kekuasaan yang tidak mengenal wilayah. Memberi arti bahwa kekhalifahan yang di emban oleh setiap orang tidak dapat terlaksana, kecuali dengan bantuan dan kerjasama orang lain, yakni dalam mengemban amanah menjadi khalifah di bumi, pria dan wanita diberikan tanggungan yang sama sebagai manusia.<sup>26</sup>

#### 4. Setara dalam derajat sebagai hamba (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Konsep ibadah dalam ayat ini dijelaskan secara universal. Artinya mengapa Allah menciptakan jin dan manusia adalah agar jin dan manusia beribadah kepadanya dengan sepenuh hati, pikiran, tubuh, dan semua sendi kehidupan sehingga tidak ada yang dikejar dan yang ingin diraih kecuali penghambaan kepada Allah.<sup>27</sup> Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara pria dan wanita. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Al-Qur'an biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertaqwa. Untuk mencapai derajat orang-orang yang bertaqwa tidak memandang jenis kelamin, suku bangsa atau etnis tertentu.<sup>28</sup>

Imam Jalaludin al-Mahalli dan as-Suyuthi dalam kitab tafsirnya mengemukakan bahwa pria dan wanita memiliki status yang sama dalam beribadah

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002): h. 141.

<sup>25</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 252.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2002): h. 373.

<sup>27</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid XI, (Jakarta : Gema Insani, 2000), h. 49.

<sup>28</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 248.

kepada Allah, serta memiliki seruan yang sama untuk bertakwa kepada Allah.<sup>29</sup>

Imam Ibnu Katsir dalam menafsirkan mengemukakan, bahwa kata “*Al-Insan*” bermakna manusia, yang berarti pria dan wanita sama rata diwajibkan untuk beribadah kepada Allah.<sup>30</sup>

#### 5. Pria dan wanita menerima perjanjian awal (QS. al-A’raf: 172 dan QS. al-Isra’: 70)

Pada *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab menafsirkan QS. al-A’raf: 172 sebagai salah satu peristiwa penciptaan alam semesta. Ketika ruh ditiupkan ke dalam jasad manusia, mereka ditanya pertanyaan yang sama tak terkecuali pria dan wanita, baik yahudi atau nasrani, karena fitrah manusia adalah mengimani bahwa Allah sebagai pencipta mereka. Peristiwa ini adalah bukti bahwa pria dan wanita menjadi saksi atas perjanjian Tuhan dengan makhluk.<sup>31</sup>

Pada QS. al-Isra’: 70 Allah melebihkan manusia atas ciptaan-Nya yang lain.<sup>32</sup> Sehingga ayat ini menjadi bentuk penyampaian Al-Qur’an terhadap keserasian semua manusia, tidak memandang jenis kelamin. Karena keduanya sama-sama menjadi saksi penciptaan alam semesta ini, sama-sama terukir dalam sejarah semesta atas keagungan Allah sebagai maha pencipta.

Setiap persoalan tentang kesetaraan *gender* bermuara kepada status pria dan wanita di bumi, yaitu sebagai manusia. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan hamba di atas, M. Quraish Shihab memberikan hubungan dari tema *gender* dengan hamba dan makhluk, sehingga konsep *gender* dalam penafsiran *Al-Mishbah* mengarah kepada hamba-Nya Tuhan.

### **Analisis Realita atau Fakta terhadap Membangun Kesetaraan Gender dalam Kehidupan Keluarga**

Membangun kesetaraan *gender* dalam kehidupan keluarga guna membentuk keluarga sejahtera yakni melalui kemitraan *gender* (*gender partnership*) dalam

---

<sup>29</sup> Jalaluddin Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Jawa Timur: Darul Ihya).

<sup>30</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 28, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’ I, 2003).

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid V, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 303-307.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid VII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 514.

keluarga.<sup>33</sup>

No.	Cerminan Kemitraan	Aplikasi Kemitraan <i>Gender (Gender Partnership)</i> Dalam Keluarga
1.	Pembagian tugas dan peran dalam keluarga	Berdasarkan pembagian tugas, istri sebagai manager rumah tangga, suami juga berkontribusi ide, uang dan perhatian. Kemudian berdasarkan pembagian tugas, istri sebagai pendidik dan pengasuh anak, suami juga harus berkontribusi secara rutin dan aktif untuk selalu mengingatkan sang anak.
2.	Transparansi dalam keluarga	Mengenai keuangan keluarga, sang istri harus selalu mengkomunikasikan dan menunjukkan kepada suami laporan segala pengeluaran keluarga dan tabungan yang ada. Kemudian sang suami selalu melaporkan perolehan pendapatannya kepada istri.
3.	Akuntabilitas dalam keluarga	Penggunaan dan perencanaan sumber daya keluarga harus jelas dan terukur.
4.	<i>Good Governance</i> dalam keluarga	Meskipun suami sebagai kepala keluarga, namun dalam menjalankan perannya tidak boleh semena-mena semaunya sendiri, tidak boleh otoriter. Namun harus dijalankan secara bijaksana dan mengkomodir saran dan ide, baik dari istri maupun anak-anaknya.  Jika terjadi ketidak sepahaman antara suami-istri, maka harus cari solusi yang baik agar dapat memahami perbedaan permasalahan dan menyamakan persepsi untuk menuju tujuan bersama.

---

<sup>33</sup> Abdul Aziz. "Relasi Gender dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya Membentuk Keluarga Bahagia)." *Harakat: Media Komunikasi Islam tentang Gender dan Anak*, Vol. 12 No. 2 (2017), hlm. 35.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan kajian terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga Perspektif Tafsir Al-Misbah, dapat disimpulkan bahwa perbedaan biologis antara pria dan wanita tidak menjadi alasan adanya perbedaan di antara keduanya dalam hal memperoleh hak dan kewajiban. Perbedaan biologis antara pria dan wanita merupakan fitrah, tetapi perbedaan ini tidak berlaku untuk membedakan potensi yang telah diberikan Allah kepada keduanya.

M. Quraish Shihab menekankan pentingnya mengedepankan potensi dari masing-masing gender agar berfungsi secara komplementer (saling mengisi dan melengkapi) serta menempatkan pria dan perempuan sesuai dengan porsinya masing-masing. Antara pria dan wanita, keduanya memiliki kecenderungan yang saling melengkapi menurut kemampuan, keahlian, dan perannya masing-masing. Perbedaan tersebut bukan terletak pada prinsip, melainkan pada kodrat masing-masing, yang dilihat dari aspek sosiologis.

Adanya perbedaan antara pria dan wanita bukanlah bentuk diskriminasi yang menguntungkan salah satu pihak dan merugikan pihak lainnya, tetapi justru diperlukan untuk mendukung kehidupan yang harmonis, seimbang, adil, serta penuh kebijaksanaan agar keduanya dapat saling melengkapi dan bekerja sama dalam menjalani kehidupan. Pada hakikatnya, kesetaraan gender tidak selalu identik dengan kesamaan, melainkan lebih mengarah pada keseimbangan peran antara keduanya.

M. Quraish Shihab berusaha menempatkan wanita dalam bingkai kesetaraan dan persamaan hak dengan pria. Hak-hak wanita, baik di dalam rumah tangga maupun di luar rumah — seperti hak memperoleh pendidikan, hak politik, dan sebagainya — sejajar dengan hak yang dimiliki oleh kaum pria. Al-Qur'an tidak mendiskriminasi wanita, tetapi membicarakan hal itu dalam konteks keadilan dan kesetaraan. M. Quraish Shihab juga menegaskan pentingnya meningkatkan harkat dan martabat kaum wanita agar dapat berperan secara utuh dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Falizi, Luhamulmal Qosim. “Membangun Kesetaraan Gender dalam Kehidupan Keluarga Perspektif Hukum Islam.” *Jurnal Restorasi Hukum*, Vol. 5 No. 1 (2022), hlm. 97.
- Al-Aziz, Abdul. “Relasi Gender dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya Membentuk Keluarga Bahagia).” *Harakat: Media Komunikasi Islam tentang Gender dan Anak*, Vol. 12 No. 2 (2017).
- Echols, John M., dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris–Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1993, hlm. 265.

- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 28. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.
- Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Jawa Timur: Darul Ihya. Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996, hlm. 33.
- Narwoko, J. Dwi, dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media, 2007, hlm. 227.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Misbah*. Jilid I, II, IV, V, VII, dan XI. Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 36, 141, 270, 303–307, 316, 329–336, 344, 514, 597, dan 652.
- . *Perempuan: Dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*. Jakarta: Lentera Hati, 2009, hlm. 1–2.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jilid II, III, V, VII, IX, X, dan XI. Jakarta: Gema Insani, 2000, hlm. 49, 83, 139, 211–212, 249, 270, 377, 410.
- Siregar, Budi Gautama. "Ibu Rumah Tangga dalam Manajemen Keuangan Keluarga." *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, Vol. 3 No. 2 (2019), hlm. 112.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001, hlm. i, 1, 248, dan 252.
- Zubeir, Rusdi. "Gender dalam Perspektif Islam." *An Nisa'a*, Vol. 7 No. 2 (2012), hlm. 113–116.